

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode kualitatif adalah penelitian yang secara umum menjabarkan, memberi pemahaman dan interpretasi suatu konsep, serta memberi kemungkinan bagi perubahan-perubahan manakala ditemukan fakta yang lebih mendasar, menarik, dan unik bermakna di lapangan (Wijaya, 2018).

Studi fenomenologi bertujuan untuk menjelaskan konsep dan makna mendasar dari suatu kejadian atau fenomena yang dialami seseorang. Perspektif emic/partisipan sangat diutamakan dan dihargai tinggi dalam penelitian kualitatif. Minat peneliti banyak tercurah pada bagaimana persepsi dan makna-makna menurut sudut pandangan partisipan yang sedang diteliti sehingga bisa menemukan apa yang disebut dengan fakta fenomenologis dalam pendekatan fenomenologi (Hardani et al., 2020). Metode penelitian ini dipilih peneliti karena dapat mengetahui pengalaman dan persepsi perawat komunitas dalam pencegahan dan pengendalian COVID-19

3.2 Situasi sosial

Lokasi penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah di Puskesmas wilayah Kabupaten Blitar. Jumlah perawat komunitas sebanyak 266 orang. Beberapa puskesmas di wilayah Kabupaten Blitar sempat tutup pelayanan selama 3-7 hari karena terdapat tenaga kesehatan positif terkonfirmasi COVID-19

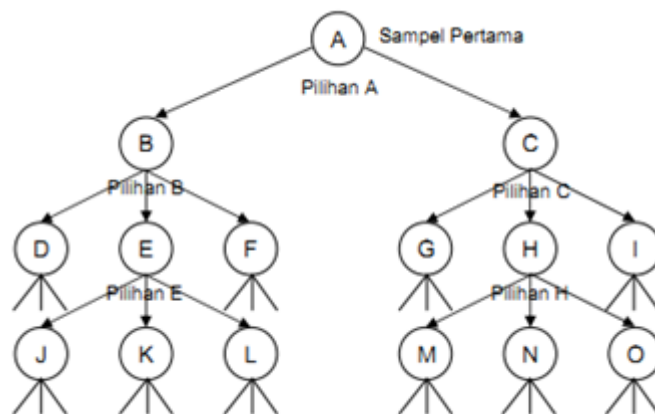
diantaranya adalah Puskesmas Wlingi, Puskesmas Wates, Puskesmas Sanankulon Dan Puskesmas Selopuro. Puskesmas ditutup untuk dilakukan *general celaning*. Pada penelitian ini mencakup 3 Puskesmas tempat partisipan bekerja yaitu Puskesmas Bakung, Puskesmas Wonotirto dan Puskesmas Kesamben. Perawat komunitas selain bertugas di pelayanan dalam gedung juga bertugas dalam pelayanan luar gedung seperti kegiatan promosi kesehatan, piket Ops Yustisi penggunaan masker dan penegakan protokol kesehatan, dan melakukan *tracing* temuan kasus konfirmasi COVID-19 bekerja sama dengan bidan desa dan lintas sector serta berpartisipasi dalam pemulasaraan jenazah pasien terkonfirmasi COVID-19.

3.3 Subjek penelitian

Subjek penelitian dalam riset kualitatif disebut dengan kata partisipan, informan, narasumber, dan subjek penelitian (Yusuf et al., 2017). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan kata partisipan sebagai subjek yang diteliti.

Penelitian kualitatif tidak dikenal konsep “keterwakilan” contoh atau sampel dalam rangka generalisasi yang berlaku bagi populasi. Yang dikenal adalah keluasan dan pencakupan rentangan informasi. Karenanya, soal jumlah dan asumsi randomisasi dalam pengambilan sampel bukan menjadi kepedulian penelitian kualitatif (Hardani et al., 2020). Jumlah partisipan dalam penelitian kualitatif biasanya 5 sampai 10 orang, tetapi jika saturasi telah mencapai dimana tidak ada lagi informasi baru yang didapatkan pada pertanyaan yang sama maka pengambilan data dapat dihentikan (Yusuf et al., 2017). Partisipan pada penelitian ini adalah perawat komunitas yang bekerja di puskesmas wilayah Kabupaten Blitar yang akan dilakukan wawancara mendalam.

Penentuan partisipan menggunakan teknik *Snowball Sampling*. *Snowball Sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian sampel ini disuruh teman-temannya untuk dijadikan sampel (Sugiyono, 2013). Begitu seterusnya sehingga sampel semakin banyak. Ibarat bola salju yang menggelinding, makin lama semakin membesar (Gambar 3.1)

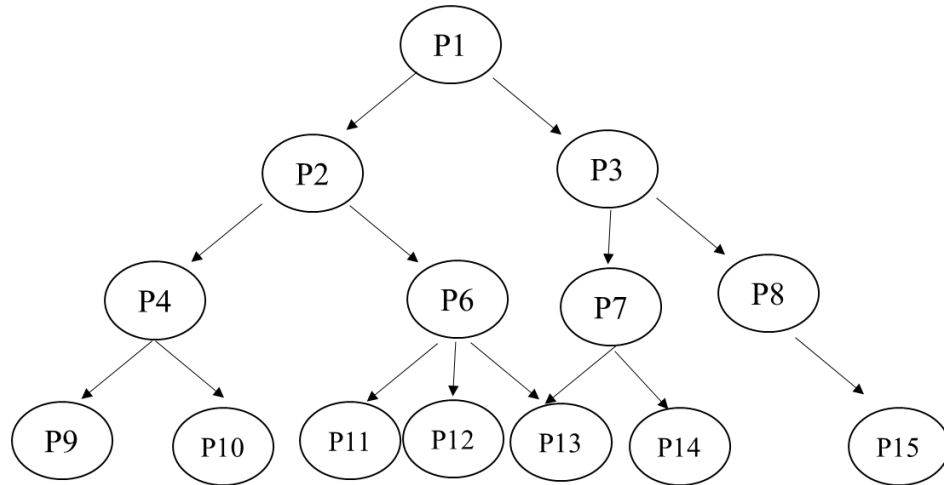


Gambar 3.1 Teknik *Snowball Sampling*

Sumber: Sugiyono, 2013

Kriteria inklusi yang ditentukan peneliti dalam pemilihan partisipan yaitu partisipan adalah perawat yang bekerja di Puskesmas wilayah Kabupaten Blitar, perawat melakukan pelayanan langsung pada klien, perawat komunitas memiliki masa kerja > 1 tahun.

Berdasarkan teknik snowball sampling yang dilakukan peneliti didapatkan sebagai berikut:



Gambar 3.2 Hasil *Snowball Sampling*

3.4 Instrumen penelitian

Dalam penelitian kualitatif, instrumen yang dipergunakan bukanlah “alat ukur” yang disusun atas dasar definisi operasional variabel-variabel, sebagaimana yang lazim dalam penelitian kuantitatif. Sebab, secara paradigmatik memang ia tidak memakai logika deduktif-verifikatif; logika yang dipakai justru sebaliknya, yaitu “manusia peneliti-nya” itu sendiri. Instrumen dalam penelitian kuantitatif dapat berupa test, pedoman wawancara, pedoman observasi, dan kuesioner (Hardani et al., 2020). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara mendalam (*in depth interview*) kepada partisipan.

3.5 Pengumpulan data

3.5.1 Teknik pengumpulan data

Peneliti memilih teknik pengumpulan data berdasarkan tujuan penelitian untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi (fenomena). Hal ini diperlukan agar proses penelitian berjalan

sistematis. Pada penelitian ini menggunakan wawancara mendalam (*in dept interview*). Pelaksanaan wawancara dilaksanakan secara langsung (*face-to-face interviews*) antara peneliti dan partisipan dengan menerapkan protokol kesehatan 3M (memakai masker, menjaga jarak, mencuci tangan). Wawancara pada penelitian kualitatif merupakan pembicaraan yang mempunyai tujuan dan didahului beberapa pertanyaan informal. Wawancara penelitian lebih dari sekedar percakapan dan berkisar dari informal ke formal. Walaupun semua percakapan mempunyai aturan peralihan tertentu atau kendali oleh satu atau partisipan lainnya, aturan pada wawancara penelitian lebih ketat. Peneliti cenderung mengarahkan wawancara pada penemuan perasaan, persepsi dan pemikiran partisipan (Yusuf et al., 2017). Alat bantu pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara penelitian, *voice recorder*, alat tulis dan catatan lapangan (*field note*) yang akan digunakan untuk mencatat ekspresi non-verbal partisipan.

3.5.2 Prosedur pengumpulan data

Data dikumpulkan bilamana arah dan tujuan penelitian sudah jelas dan bila sumber data (partisipan) sudah diidentifikasi, dihubungi serta sudah mendapatkan persetujuan atas keinginan mereka untuk memberikan informasi yang dibutuhkan (Raco, 2010).

1. Tahap persiapan

Tahap persiapan dari penelitian ini akan dimulai dari peneliti meminta surat pengantar permintaan ijin penelitian dari Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga untuk ditujukan kepada Kepala

Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Bakesbangpol) Kab. Blitar dengan tembusan kepada Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Blitar, peneliti menetapkan partisipan kunci yang mengawali wawancara dengan partisipan sebelum partisipan diminta menyebutkan partisipan lain sebagai referensi untuk diwawancarai guna melengkapi data yang diberikan oleh partisipan sebelumnya

Peneliti mendapatkan persetujuan dari partisipan. Peneliti melakukan tatap muka dengan partisipan 2 kali pertemuan. Pertemuan pertama dengan mendatangi tempat kerja partisipan dan mengidentifikasi kesesuaian calon partisipan berdasarkan kriteria inklusi. Peneliti meminta kesediaan partisipan untuk menjadi partisipan pada penelitian ini. Setelah partisipan membaca lembar *informed consent* dan memberikan persetujuannya maka peneliti membuat kesepakatan dengan partisipan mengenai kontrak waktu dan tempat pelaksanaan untuk pertemuan yang kedua

2. Tahap pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan peneliti melakukan wawancara mendalam atau tidak terstruktur dengan tiga fase yaitu:

a. Fase orientasi

Fase orientasi bermula saat peneliti mulai bertemu dengan partisipan kunci, dengan menerapkan protokol kesehatan, kemudian tercipta hubungan saling percaya antara peneliti dan partisipan sampai dengan ditandatanganinya surat *inform consent* (surat kesediaan menjadi partisipan) oleh partisipan.

Pada fase ini peneliti juga akan menciptakan suasana lingkungan yang nyaman dengan duduk berhadapan dengan tetap memperhatikan *physical distancing* dan mencoba untuk menjaga privasi partisipan selama wawancara berlangsung. Peneliti menyiapkan *voicerecorder* yang digunakan untuk merekam percakapan selama wawancara dan menyiapkan alat tulis untuk mengidentifikasi bahasa non-verbal partisipan selama wawancara. Peneliti juga mengidentifikasi posisi *voice recorder* dengan tepat agar dapat merekam semua percakapan selama wawancara dengan jelas. Peneliti melakukan wawancara pada partisipan dengan berhadapan dengan jarak kurang lebih 100 cm dan meletakkan *voice recorder* pada jarak kurang lebih 30-50 cm dari partisipan.

b. Fase kerja

Pada fase kerja, peneliti menyiapkan panduan wawancara yang berisi pertanyaan terbuka. Panduan wawancara tersebut berisi pertanyaan-pertanyaan yang menjawab tujuan penelitian. Peneliti akan memberikan gambaran secara umum terkait dengan pertanyaan inti tersebut, sehingga partisipan dapat memahami pertanyaan peneliti. Peneliti menciptakan lingkungan wawancara sealami mungkin untuk menghindari batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji. Proses wawancara pada penelitian ini direncanakan selama 25-45 menit untuk setiap partisipan, diakhiri pada saat

informasi yang dibutuhkan telah diperoleh sesuai tujuan penelitian melalui saturasi.

Peneliti menyiapkan catatan probing untuk peneliti. Catatan probing ini akan digunakan oleh peneliti untuk menggali topik penelitian yang telah ditetapkan oleh peneliti. Peneliti menuliskan catatan lapangan (*field note*). Catatan lapangan (*field note*) merupakan sebuah alat untuk mencatat keseluruhan setting, observasi penelitian, pengalaman peneliti tentang apa yang didengar, dialami, dipikirkan dan refleksi selama proses pengambilan data (Yusuf et al., 2017). Catatan lapangan (*field note*) ini digunakan peneliti untuk mencatat serta menjelaskan suasana tempat saat berlangsung, ekspresi partisipan, perubahan posisi partisipan serta observasi lain yang tidak dapat tertangkap oleh perekam suara. Catatan lapangan (*field note*) ditulis ketika wawancara berlangsung dan digabungkan pada transkrip.

c. Fase terminasi

Terminasi dilakukan apabila semua pertanyaan yang ingin ditanyakan sudah selesai dijawab oleh partisipan. Peneliti meminta partisipan menyebutkan teman/ rekan kerja perawat yang dapat menjadi referensi untuk menambah informasi terkait tujuan penelitian. Peneliti menutup wawancara dengan mengucapkan terima kasih atas partisipasi selama berjalannya

wawancara dan menyatakan bahwa proses penelitian telah berakhir.

3.6 Tempat dan waktu penelitian

3.6.1 Tempat penelitian

Penelitian dilaksanakan di puskesmas dengan kontrak yang telah disepakati dengan partisipan, bebas dari tekanan (baik dari rekan kerja atau atasan), bebas dari kebisingan, dan menjamin privasi partisipan serta menerapkan protocol kesehatan.

3.6.2 Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada 27 Desember 2020 - 24 Februari 2021. Pertemuan dengan partisipan menyesuaikan waktu kesepakatan bersama partisipan saat jaga atau setelah operan jaga, tidak dibatasi waktu untuk menghindari terjadinya saturasi atau ditemukan kekurangan informasi sehingga dapat dilakukan wawancara kembali.

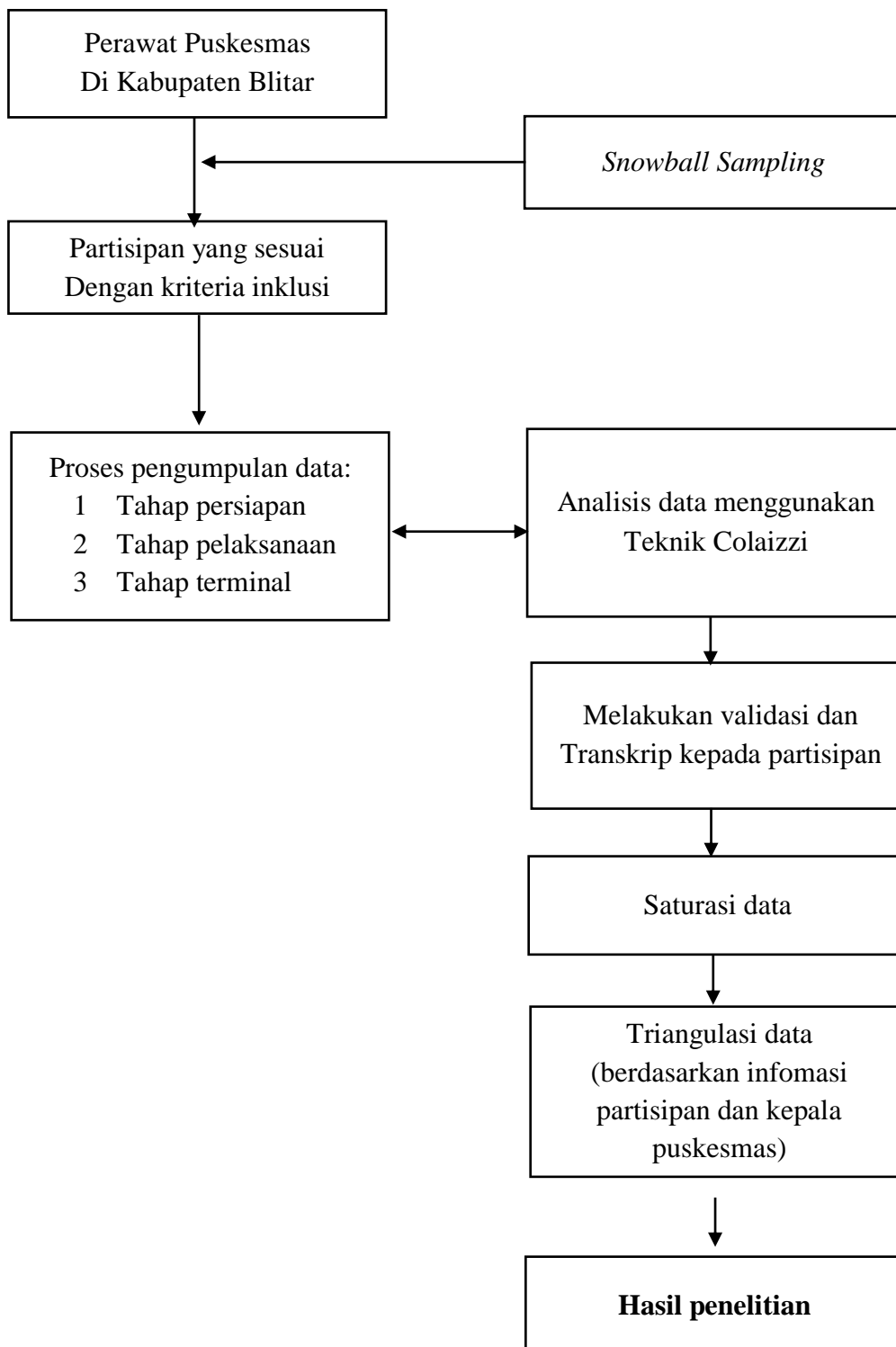
3.7 Teknik analisis data

Analisis data kualitatif merupakan rangkaian proses dan prosedur yang dilakukan peneliti untuk merubah data kualitatif yang telah didapatkan menjadi sebuah bentuk penjelasan, pemahaman atau interpretasi terhadap individu dan situasi yang diteliti (Yusuf et al., 2017). Dalam penelitian kualitatif analisis data dimulai dengan berbicara atau wawancara dengan partisipan dan terdapat berbagai jenis teknik. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data Colaizzi (1978) dengan tujuh langkah diantaranya (Polit & Beck, 2010) :

- 1 Peneliti membaca semua transkrip yaitu hasil wawancara dengan partisipan. Hal ini dilakukan agar peneliti memperoleh gambaran tentang perasaan partisipan.
- 2 Peneliti meninjau kembali transkrip dan menarik kesimpulan dari setiap pernyataan yang signifikan dengan topik dan tujuan khusus penelitian serta memberikan tanda pada kata kunci dari pernyataan partisipan.
- 3 Peneliti menguraikan arti dari pernyataan yang signifikan dengan topik penelitian kemudian mengkategorikannya.
- 4 Peneliti mengelompokkan makna – makna tersebut kedalam kelompok – kelompok tema. Maksudnya peneliti memformulasikan dari beberapa pernyataan partisipan ke dalam kelompok tema. Peneliti membaca kembali seluruh kategori dari beberapa pernyataan, membandingkan dan mencari persamaan diantara kategori lalu mengelompokkan pada sub tema dan tema.
- 5 Peneliti mengintegrasikan hasil dalam bentuk deskriptif atau narasi
- 6 Peneliti membuat deskripsi lengkap dari fenomena yang diteliti sebagai identifikasi pernyataan setegas mungkin dan jelas.
- 7 Peneliti melakukan validasi apa yang telah ditemukan kepada partisipan sebagai tahap validasi akhir.

Tahap akhir dari metode analisis Colaizzi adalah peneliti meminta partisipan untuk membaca kembali hasil analisis untuk memvalidasi apakah hasil analisis sesuai dengan keadaan yang dialami oleh partisipan.

3.8 Kerangka operasional



Bagan 3.2 Kerangka Operasional Penelitian Pengalaman dan Persepsi Perawat Komunitas dalam Pencegahan dan Pengendalian COVID-19 di Kabupaten Blitar

3.9 Keabsahan data

Keabsahan data kualitatif (*trustworthiness*, *rigour*, dan validitas) merupakan isu penting dalam penelitian kualitatif yang akan menentukan kualitas data kualitatif secara keseluruhan (Yusuf et al., 2017). Keabsahan data terdiri dari *Dependability* (reliabilitas), *Confirmability* (objektivitas), *Transferability* (validitas eksternal/generalisasi), dan *Credibility* (validitas internal).

1. *Dependability* (reliabilitas)

Dependability berarti adanya data yang stabil (konsisten), benar, dapat diandalkan, dan dipercayai pada waktu dan kondisi tertentu (Barlian, 2016; Yusuf et al., 2017). Kestabilan data tersebut diperoleh bila setiap langkah penelitian diverifikasi mulai dari data mentah, proses reduksi data hingga hasil. *Dependability* merujuk pada apakah peneliti akan mendapatkan hasil yang sama bila melakukan penelitian pada partisipan yang serupa.

Peneliti menjelaskan proses pengumpulan data dengan rinci yang memungkinkan peneliti lain dapat mengulang cara pengambilan data yang serupa. Hal ini dimaksudkan agar peneliti lain dapat melakukan penelitian yang serupa dan memahami metode keefektifannya, maka dijelaskan oleh peneliti tentang desain penelitian dan implementasinya, rincian operasional proses pengumpulan data, dan evaluasi keefektifan proses interpretasi yang dilakukan.

2. *Confirmability* (objektivitas)

Confirmability atau objektivitas atau tingkat kenetralan data pada penelitian kualitatif haruslah berdasarkan temuan penelitian yang merupakan hasil dari ide dan pengalaman partisipan, bukanlah hasil dari

apa yang diinginkan oleh peneliti, sehingga sangatlah penting untuk dilakukan triangulasi (Yusuf et al., 2017).

3. *Transferability* (validitas eksternal/generalisasi)

Transferability merujuk pada apakah hasil penelitian dapat diaplikasikan pada situasi atau konteks lainnya, namun jumlah sampel penelitian kualitatif yang kecil dan spesifik akan menyulitkan adanya *transferability* (Barlian, 2016; Yusuf et al., 2017). Dalam hal ini, maka peneliti mencantumkan informasi tentang setting pengambilan data sedetail mungkin dan hambatan yang ditemui dalam penelitian.

4. *Credibility* (validitas internal)

Credibility data merujuk pada seberapa sesuai temuan penelitian yang diperoleh dengan realita. Adanya *credibility* ditujukan agar penelitian kualitatif ini dapat diyakini oleh pembaca dan disetujui oleh orang-orang yang memberikan data (Barlian, 2016). Untuk menjaga kredibilitas data kualitatif peneliti dapat menggunakan (1) peneliti mengadopsi metode penelitian yang telah dilakukan sebelumnya (2) keterlibatan dalam waktu lama dan observasi yang teratur (3) taktik peneliti agar memperoleh informasi yang jujur dari partisipan (4) latar belakang, kualifikasi dan pengalaman peneliti di bidang penelitian yang sedang dilakukan (5) triangulasi yang merupakan penggunaan beberapa metode dalam strategi pengumpulan data kualitatif untuk mengurangi bias (Yusuf et al., 2017).

3.10 Etika penelitian

Penelitian ini telah lulus uji etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga (*Health Research Ethics Committee Faculty of Nursing Universitas Airlangga*) pada tanggal 14 Januari 2021 dengan nomor sertifikat 2146-KEPK. Terdapat empat prinsip etik dalam penelitian ini yaitu: menghormati harkat derajat manusia dan bebas paksaan (*autonomy*), kemanfaatan (*beneficience*), dan keadilan (*justice*), *anonymity*, kerahasiaan (*confidentiality*) dan *inform consent*.

1. Prinsip kerahasiaan (*confidentiality*)

Informasi yang didapatkan oleh peneliti selama pengambilan data akan dijaga kerahasiaannya dikarenakan dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan merupakan rincian informasi pribadi partisipan. Peneliti meyakinkan partisipan bahwa tidak akan membocorkan informasi yang didapatkan dari partisipan tanpa persetujuan partisipan dan semua rekaman percakapan yang diperoleh akan diperlakukan sebagai hal yang rahasia dan hanya bisa diakses oleh peneliti dan supervisor. Selain itu, peneliti menggunakan kode partisipan atau inisial partisipan dalam setiap transkrip maupun rekaman hasil wawancara dan akan menyampaikan bahwa rekaman yang didapatkan akan dihapus setelah diselesaikannya penelitian.

2. Prinsip otonomi (*autonomy*)

Prinsip otonomi merujuk pada rasa menghargai hak partisipan untuk mengambil keputusan dalam rekrutmen tanpa paksaan, karena seluruh rangkaian pengambilan data bersifat sukarela dan calon partisipan bersedia menjadi subjek penelitian dikarenakan memang terlibat dalam penelitian

(Yusuf et al., 2017). Peneliti tidak menutupi semua informasi kepada partisipan dikarenakan partisipan berhak untuk mengetahui semua apa saja yang akan dilakukan kepadanya. Peneliti memberikan *inform consent* kepada partisipan untuk mengevaluasi kesediaan partisipan dalam partisipasi penelitian. Pada waktu tersebut, peneliti juga menginformasikan kepada calon partisipan, partisipan memiliki hak untuk mengundurkan diri sewaktu-waktu tanpa dikenakan sanksi apapun dan berhak untuk tidak menjawab pertanyaan peneliti jika topik yang ditanyakan mengganggu *privacy* partisipan.

3. Prinsip *beneficience* dan *maleficience*

Prinsip ini bertujuan untuk mencegah kerusakan atau ketidaknyamanan serta menjaga kerahasiaan data partisipan yang dituangkan dalam pengkajian aspek aspek konsekuensi yang mungkin merugikan partisipan (Yusuf et al., 2017). Peneliti berpedoman pada prinsip *primum non nocere* (yang paling utama jangan merugikan). Peneliti meminimalisir adanya resiko fisik, psikologis, dan sosial melalui pertanyaan yang sederhana, mudah dipahami, dan tidak menyinggung perasaan partisipan. Peneliti akan memperhatikan protokol kesehatan dalam pelaksanaan wawancara bersama partisipan

4. Prinsip *justice* (keadilan)

Peneliti harus memerlakukan partisipan secara adil, wajar, jujur, serta memberikan hak-haknya yang merujuk pada prinsip menghindari terjadinya eksploitasi dan penyalahgunaan partisipan (Yusuf et al., 2017). Implementasi dari prinsip keadilan ini adalah dengan tidak menambah

beban yang dirasakan oleh partisipan yang memang memiliki beban tersendiri. Selain itu, selama penelitian, peneliti tidak hanya menggali data dari partisipan, tetapi juga memberikan *reward* secara adil tanpa adanya perbedaan.

Peneliti mematuhi dan menerapkan empat prinsip yang sudah dijelaskan yaitu Prinsip Kerahasiaan (*confidentiality*), Prinsip Otonomi (*autonomy*), Prinsip *Beneficience* dan *Maleficience*, dan Prinsip *Justice* (Keadilan).